



**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
MELALUI LAYANAN INFORMASI
DENGAN MEDIA KOMIK PADA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 15 SEMARANG
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Bimbingan dan Konseling

oleh
Marya Ulfa
1301411005
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Marya Ulfa
NIM : 1301411005
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Layanan Informasi dengan Media Komik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”, saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, September 2015

Penulis



Marya Ulfa

NIM. 1301411005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Layanan Informasi dengan Media Komik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, September 2015

Pembimbing I



Dr. Awalya, M.Pd., Kons.
NIP. 19601101 198710 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul “Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Layanan Informasi dengan Media Komik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015” ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Selasa

tanggal : 22 September 2015

Panitia Ujian:

Ketua

Sekretaris



Prof. Dr. Haryono, M.Psi.
NIP. 19620222 198601 001

Dr. Awalya, M.Pd., Kons.
NIP 196011011987102001

Penguji I

Penguji II

Dra. Ninik Setyowani, M.Pd.
NIP 195210301979032001

Mulawarman, M.Pd., Ph.D.
NIP 197712232005011001

Penguji III/Pembimbing I

A handwritten signature in black ink, which appears to be 'G. Haryono', written over a faint background.

Dr. Awalya, M.Pd., Kons.
NIP 196011011987102001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.(Q.S. Al-Insyirah: 6-8).

Persembahan

Skripsi ini Saya persembahkan untuk;

- 1. Ibuku tercinta, Ibu Hj. Kesmainah*
- 2. Kakak-kakakku tercinta, Tuniawati, Ridwan, dan Ismiati*
- 3. Sahabat-sahabatku*
- 4. Teman-temanBK angkatan 2011*
- 5. Almamaterku*

PRAKATA

Alhamdulillah Robbil ‘alamin, puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Layanan Informasi dengan Media Komik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015” dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari kendala dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak berikut:

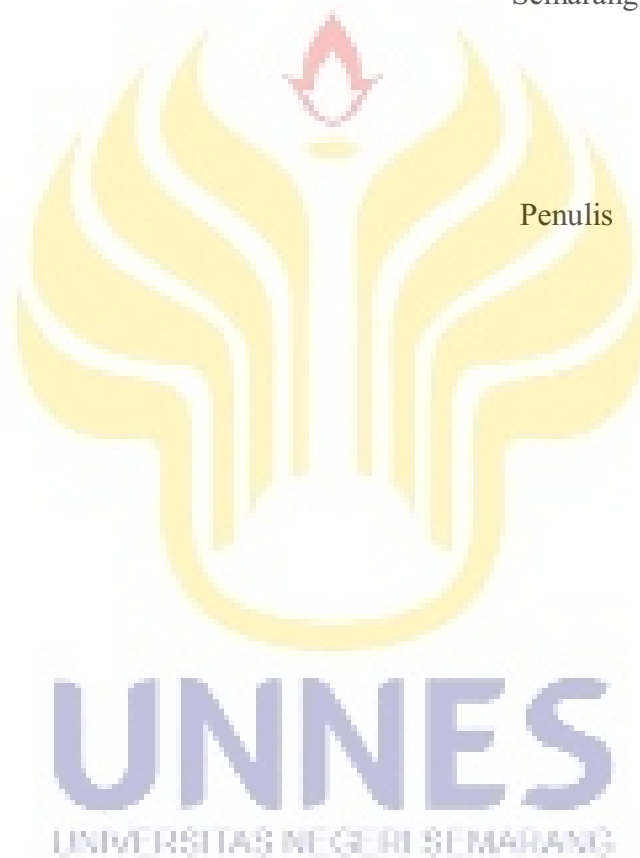
1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian skripsi.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi.
4. Prof. Dr. Haryono, M.Psi., Ketua panitia ujian skripsi yang telah memimpin dan membuka acara sidang/ujian skripsi.
5. Dra. Ninik Setyowani, M.Pd., Dosen penguji Iyang telah menguji dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.

6. Mulawarman, M.Pd., Ph.D., Dosen penguji II yang telah menguji dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
7. Dr. Awalya, M.Pd., Kons., Dosen Pembimbing I/ Dosen Penguji III yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta dengan sabar membimbing dan memberikan motivasi hingga terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu dosen Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Drs. Tedjo Handoko, A.Md., MM, selaku Kepala SMP Negeri 15 Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
10. Guru-guru BK SMP Negeri 15 Semarang yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian.
11. Siswa-siswi kelas VIII F yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian skripsi ini.
12. Ibuku tercinta, kakak-kakakku tercinta, serta keluarga besarku di Pekalongan yang selalu memberikan semangat, motivasi, doa, dan segalanya untuk menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabatku tersayang yang selalu membantu, memberikan semangat, dukungan, dan doa untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman BK angkatan 2011 yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Bapak, Ibu, dan teman-teman Kos Mila yang selalu memberi semangat dan dukungan.

16. Semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat memberikan inspirasi positif terkait dengan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.

Semarang, September 2015



ABSTRAK

Ulfa, Marya. 2015. *Meningkatkan Motivasi Belajarmelalui Layanan Informasi dengan Media Komik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Dr. Awalya, M.Pd., Kons.

Kata kunci: motivasi belajar; layanan informasi; media komik.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan fenomena yang ada di kelas VIII F SMP Negeri 15 Semarang yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kecenderungan memiliki motivasi belajar yang rendah, dengan indikator tekun menghadapi tugas, tidak lekas putus asa, menunjukkan minat terhadap masalah belajar, lebih senang belajar mandiri, senang mencari dan memecahkan soal-soal, dapat mempertahankan pendapatnya, adanya hasrat dan keinginan berhasil, serta adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Rumusan masalah yaitu apakah motivasi belajarsiswa dapat ditingkatkan melalui layanan informasi dengan media komik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dalammeningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan informasi dengan media komik. Manfaat penelitian ini yaitu memperkaya kajian tentang motivasi belajar melalui layanan informasi dengan media komik.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah pre-eksperimen dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas VIII F SMP Negeri 15 Semarang. Teknik sampel diambil dengan teknik sampel jenuh karena semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologis motivasi belajar dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif persentase dan *Uji t (t-test)*.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar. Tingkat motivasi belajar siswa sebelum diberi perlakuan berupa layanan informasi dengan media komikberada pada kriteria sedang (58,03%), dan setelah diberi perlakuan berupa layanan informasidengan media komikmasuk dalam kategoritinggi (78,37%). Hasil uji t, menunjukkan bahwa nilai thitung = 48,802 dan ttabel = 2,042, jadi nilai thitung > ttabel. Dengan demikian, motivasi belajar siswa dapat diingkatkanmelalui layanan informasi dengan media komik.

Simpulan dari penelitian ini adalah motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan informasi dengan media komik. Saran bagi Guru BK, hendaknya dapat mengoptimalkan layanan informasi sebagai salah satu alternatif untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar. Bagi sekolah, hendaknya memberikan fasilitas yang memadai dan mendukung pemberian layanan. Bagi peneliti lain, sebaiknya dapat melakukan penelitian lanjutan dengan menggunakan media tertentu ataupun layanan bimbingan dan konseling yang berbeda.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Skripsi	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Motivasi Belajar	14
2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar	14
2.2.2 Macam-Macam Motivasi Belajar	16
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	20
2.2.4 Ciri-Ciri Motivasi Belajar	26
2.2.5 Fungsi Motivasi Belajar	28
2.2.6 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar	29
2.3 Layanan Informasi	33
2.3.1 Pengertian layanan Informasi	33
2.3.2 Tujuan Layanan Informasi	34
2.3.3 Fungsi Layanan Informasi	35
2.3.4 Materi Layanan Informasi	35
2.3.5 Penyelenggaraan Layanan Informasi	37
2.4 Media Komik	40
2.4.1 Pengertian Media Komik	40
2.4.2 Komik sebagai Media Bimbingan	42
2.5 Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Layanan Informasi dengan Media Komik	45
2.6 Hipotesis	49

BAB 3 METODE PENELITIAN	50
3.1 Jenis Penelitian	50
3.2 Desain Penelitian	51
3.2.1 Penilaian Awal (<i>Pretest</i>)	52
3.2.2 Perlakuan (<i>Treatment</i>)	52
3.2.2.1 Materi Treatment	53
3.2.3 Penilaian Akhir (<i>Posttest</i>)	54
3.3 Variabel Penelitian	55
3.3.1 Identifikasi Variabel	55
3.3.2 Hubungan antarvariabel	55
3.3.3 Definisi Operasional Variabel	56
3.4 Populasi dan Sampel	57
3.4.1 Populasi	57
3.4.2 Sampel dan Teknik Sampling	58
3.5 Metode dan Alat Pengumpulan data	58
3.6 Penyusunan Instrumen	62
3.7 Validitas dan reliabilitas	65
3.7.1 Validitas	65
3.7.2 Reliabilitas	67
3.8 Teknik Analisis Data	68
3.8.1 Analisis Deskriptif Persentase	69
3.8.2 Analisis Data Kuantitatif	70
3.9 Kerangka Penelitian	71
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
4.1 Hasil Penelitian	73
4.1.1 Hasil Analisis Uji Beda	73
4.1.2 Peningkatan Motivasi Belajar pada Siswa	76
4.1.3 Gambaran Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan	92
4.1.4 Hasil Pengamatan Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Informasi dengan Media Komik	98
4.2 Pembahasan	100
4.2.1 Peningkatan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang Setelah Diberikan Layanan Informasi dengan Media Komik	100
4.2.2 Gambaran Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Informasi dengan Media Komik	105
4.3 Keterbatasan Penelitian	116
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	117
5.1 Simpulan	117
5.2 Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	121

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Materi Layanan Informasi	53
Tabel 3.2 Kategori Jawaban Instrumen	61
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Skala Psikologis	63
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Pedoman Observasi	65
Tabel 3.5 Hasil Perhitungan Reliabilitas	67
Tabel 3.6 Interval dan Kriteria Penilaian	71
Tabel 4.1 Uji Normalitas Data	75
Tabel 4.2 Hasil Analisis Uji Beda	76
Tabel 4.3 Hasil Persentase Sebelum dan Setelah Memperoleh Perlakuan ...	77
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tekun Menghadapi Tugas	78
Tabel 4.5 Distribusi frekuensi Tidak Lekas Putus Asa	80
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Menunjukkan Minat terhadap Masalah Belajar	82
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Lebih Senang Belajar Mandiri	83
Tabel 4.8 Distribusi Senang Mencari dan Memecahkan Soal-Soal	85
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Dapat Mempertahankan Pendapatnya	87
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil	89
Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar	91
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Hasil Pretest	93
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Hasil Pretest Per Indikator	93
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Hasil Posttest	95
Tabel 4.15 Motivasi Belajar Siswa Per Indikator	96
Tabel 4.16 Hasil Pengamatan Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Setelah Diberikan Layanan Informasi dengan Media Komik	99

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 4.1 Peningkatan Motivasi Belajar Sebelum dan Setelah Memperoleh Layanan.....	77
Grafik 4.2 Peningkatan Motivasi Belajar Indikator Tekun Menghadapi Tugas	79
Grafik 4.3 Peningkatan Motivasi Belajar Indikator Tidak Lekas Putus Asa	80
Grafik 4.4 Peningkatan Motivasi Belajar Indikator Menunjukkan Minat terhadap Masalah Belajar.....	82
Grafik 4.5 Peningkatan Motivasi Belajar Indikator Lebih Senang Belajar Mandiri.....	84
Grafik 4.6 Peningkatan Motivasi Belajar Indikator Senang Mencari dan Memecahkan Soal-Soal.....	85
Grafik 4.7 Peningkatan Motivasi Belajar Indikator Dapat Mempertahankan Pendapatnya.....	87
Grafik 4.8 Peningkatan Motivasi Belajar Indikator Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil	89
Grafik 4.9 Peningkatan Motivasi Belajar Indikator Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar	91
Grafik 4.10 Motivasi Belajar Hasil <i>Pretest</i> perIndikator.....	94
Grafik 4.11 Motivasi Belajar Hasil <i>Posttest</i> perIndikator	97

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Layanan Informasi dengan Media Komik.....	49
Gambar 3.1 <i>One-Group Pretest-Posttest Design</i>	52
Gambar 3.2 Hubungan antar Variabel X dan Y	55
Gambar 3.3 Prosedur Penyusunan Instrumen	62
Gambar 3.4 Kerangka Penelitian Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Layanan Informasi dengan Media Komik.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara	122
Lampiran 2 Kisi-kisi Instrumen Skala Motivasi Belajar (<i>Try Out</i>).....	123
Lampiran 3 Instrumen Skala Motivasi Belajar(<i>Try Out</i>).....	125
Lampiran 4 Kisi-kisi Instrumen Skala Motivasi Belajar (<i>Pretest</i>)	136
Lampiran 5 Instrument Skala Motivasi Belajar (<i>Pretest</i>)	138
Lampiran 6 Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	143
Lampiran 7 Pedoman Observasi.....	144
Lampiran 8 Tabulasi Data Try Out Skala Motivasi Belajar.....	146
Lampiran 9 Hasil Perhitungan Validitas Item (<i>Try Out</i>)	151
Lampiran 10 Hasil Perhitungan Reliabilitas Item (<i>Try Out</i>).....	157
Lampiran 11 Tabulasi Data Hasil <i>Pretest</i> Skala Motivasi Belajar.....	158
Lampiran 12 Data Hasil <i>Pretest</i> Skala Motivasi Belajar per Indikator.....	164
Lampiran 13 Tabulasi Data Hasil <i>Posttest</i> Skala Motivasi Belajar.....	168
Lampiran 14 Data Hasil <i>Posttest</i> Skala Motivasi Belajar per Indikator.....	174
Lampiran 15 Hasil Prosentase Skor Sebelum dan Setelah Memperoleh Perlakuan Berdasarkan Indikator Motivasi Belajar Siswa.....	178
Lampiran 16 Hasil Uji Normalitas Data	179
Lampiran 17 Hasil Uji Hipotesis (<i>t-test</i>).....	180
Lampiran 18 RPLBK dan Materi Layanan	182
Lampiran 19 Hasil Pengamatan Proses Pelaksanaan Layanan Informasi dengan Media Komik.....	220
Lampiran 20Jadwal Pelaksanaan Layanan	228
Lampiran 21Daftar Nama Siswa Kelas VIII F SMP Negeri 15 Semarang	230
Lampiran 22Dokumentasi Penelitian	231
Lampiran 23Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah.....	241

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam memberdayakan suatu bangsa. Sebagai salah satu ujung tombak perubahan, pendidikan juga berperan untuk mengembangkan potensi individu agar dapat mewujudkan diri sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Menurut Ihsan (2008: 2), pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan mereka. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dijelaskan dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 dinyatakan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”, (Depdiknas, 2003: 6).

Memperhatikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas, pendidikan membantu individu untuk menjadi individu yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan

lingkungannya. Individu seperti ini adalah individu dengan motivasi yang tinggi yang memiliki orientasi sukses, berorientasi jauh ke depan, suka tantangan, dan tangguh dalam bekerja. Motivasi dalam hal ini adalah motivasi dalam hal belajar atau motivasi belajar.

Motivasi belajar yang rendah pada siswa, seringkali dianggap sebagai faktor penyebab utama kegagalan siswa dalam mencapai prestasi yang baik. Hal itu menjadi permasalahan yang dilematis dalam dunia pendidikan, karena jika motivasi belajar siswa itu rendah, dia akan susah dalam menguasai pelajaran yang diajarkan, dan prestasinya akan rendah. Namun faktanya, para guru di sekolah masih banyak yang lebih suka memberikan materi pelajaran yang banyak dan sulit kepada siswa daripada menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif/daya menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Menurut Winkel (2004: 99) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arahan pada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan.

Motivasi tidak hanya penting untuk membuat siswa melakukan aktivitas belajar, melainkan juga menentukan seberapa banyak siswa dapat belajar dari aktifitas yang mereka lakukan atau informasi yang mereka hadapi. Ciri siswa yang memiliki motivasi belajar adalah tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan dalam belajar, menunjukkan minat terhadap masalah belajar, lebih senang belajar mandiri, cepat bosan pada tugas yang rutin, dapat mempertahankan

pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, serta senang mencari dan memecahkan masalah (Sadirman, 2011: 83). Berdasarkan ciri-ciri motivasi yang ada, maka motivasi belajar tersebut juga merupakan syarat wajib yang hendaknya dimiliki oleh siswa di tiap jenjang pendidikan dalam rangka menjalani proses pendidikan yang ada. Semua jenis pendidikan, di dalamnya memerlukan adanya motivasi belajar yang wajib dimiliki oleh setiap siswanya.

Di SMP Negeri 15 Semarang yang merupakan tempat PPL peneliti, menunjukkan bahwa siswa di kelas VIII F SMP Negeri 15 Semarang yang berjumlah 32 orang mencerminkan tingkat motivasi belajar yang cenderung rendah. Fakta tersebut dilihat dari perilaku siswa, yaitu 7 siswa sering nongkrong di kamar mandi, kantin, dan di mushola untuk mengulur waktu masuk kelas, 13 siswa masih terlihat malu-malu dan ragu saat diminta maju ke depan kelas, dan ada 8 siswa yang mainan HP di kelas saat pelajaran, padahal sudah ada larangan untuk membawa HP di sekolah. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, ada 14 siswa belum dapat membagi waktu belajarnya dengan baik, 10 siswa malas dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, 6 siswa sering mengerjakan tugas pekerjaan rumah saat mengikuti pelajaran yang lain yang mengakibatkan proses belajar mengajar menjadi terganggu, dan 8 siswa suka mengobrol dengan teman saat berada di kelas. Hal ini menandakan siswa kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Apabila keadaan demikian tidak mendapatkan penanganan segera dari pihak pendidik, maka siswa tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan keberhasilan belajar tidak tercapai.

Telah dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB 1 ayat 6, yaitu “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong pelajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Sesuai dengan penjelasan Undang-Undang tersebut, maka tugas membangkitkan motivasi belajar siswa agar mau melakukan serangkaian kegiatan belajar bukan hanya menjadi tugas guru mata pelajaran semata, melainkan seluruh tenaga kependidikan termasuk guru BK atau konselor.

Salah satu bentuk bantuan di sekolah untuk memfasilitasi perkembangan individu adalah layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan suatu bagian integral pendidikan yang menyediakan bantuan bagi individu untuk dapat berkembang secara optimal, memahami diri, lingkungan dan dapat merencanakan masa depan. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling adalah layanan informasi. Menurut Prayitno dan Amti (2004: 259) layanan informasi merupakan layanan bimbingan dan konseling yang bermaksud memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Peneliti memandang perlu menggunakan layanan informasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa karena pemahaman tentang pentingnya belajar giat dan tekun, menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan motivasi belajar, berani bermimpi besar, dan pentingnya membaca buku yang diperoleh

melalui layanan informasi dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan, sehingga dengan kata lain motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Fakta di lapangan, masih banyak guru BK yang menggunakan metode ceramah atau hanya memberikan tugas saja kepada siswanya dalam memberikan layanan informasi. Pemberian layanan informasi yang kurang optimal tersebut mengakibatkan siswa menjadi bosan dengan materi yang disampaikan. Hal ini menyebabkan materi yang disampaikan guru BK tidak diterima dengan baik oleh para siswa. Padahal informasi-informasi yang diberikan guru BK sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan dan perkembangan diri siswa. Penggunaan media bimbingan dalam pemberian layanan informasi dapat membantu guru BK agar pemberian layanan informasi tidak membosankan dan siswa dapat menerima informasi dengan baik.

Menurut Hamalik dalam Arsyad (2010: 15) pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pembelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan

data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Salah satu dari berbagai jenis media bimbingan yaitu media biblioterapi. Biblioterapi adalah istilah yang diciptakan oleh Samuel Crothers pada tahun 1916 untuk menggambarkan penggunaan buku sebagai bagian dari proses konseling (Jacksons, 2011) dalam (Erford, 2010). Penggunaan buku yang digunakan dalam penelitian ini adalah media komik. Menurut Daryanto (2012: 126), komik dapat didefinisikan sebagai bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar. Media komik dapat digunakan untuk membantu guru BK dalam memudahkan tercapainya pemahaman baru yang didapat siswa dari hasil mengikuti layanan informasi.

Pemilihan media komik dalam penelitian ini karena media komik lazim digunakan dan dirasa lebih efektif dalam menyampaikan informasi. Media komik jika digunakan secara efektif dapat memberikan dampak yang besar pada siswa. Penggunaan media komik dapat memberikan keuntungan, yaitu penyajiannya mengandung unsur visual dan cerita yang kuat membuat siswa/ pembaca terlibat secara emosional, sehingga membuat siswa/ pembaca untuk terus membacanya hingga selesai, siswa dapat terbantu dalam mengerti dan memusatkan perhatian pada saat proses pemberian layanan, dapat menstimulasi, serta membangkitkan gairah dalam mengikuti kegiatan layanan informasi.

Pemberian layanan informasi tentang motivasi belajar dengan menggunakan media komik dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk

berkonsentrasi kepada informasi yang disampaikan, sehingga siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya dan siswa mampu melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai prestasi belajar yang baik. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Meningkatkan Layanan Informasi melalui Layanan Informasi dengan Media Komik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah “Apakah motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui layanan informasi dengan media komik?”. Dari rumusan masalah utama tersebut dapat dijabarkan menjadi:

- 1.2.1 Apakah ada peningkatan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Semarang setelah diberikan layanan informasi dengan media komik?
- 1.2.2 Bagaimanakah motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Semarang sebelum diberikan layanan informasi dengan media komik?
- 1.2.3 Bagaimanakah motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Semarang setelah diberikan layanan informasi dengan media komik?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah motivasi belajar dapat ditingkatkan melalui layanan informasi dengan media komik. Selain tujuan utama tersebut, dapat dijabarkan sub-tujuannya, yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Semarang setelah diberikan layanan informasi dengan media komik.
- 1.3.2 Untuk memperoleh gambaran motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Semarang sebelum diberikan layanan informasi dengan media komik.
- 1.3.3 Untuk memperoleh gambaran motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Semarang setelah diberikan layanan informasi dengan media komik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, serta informasi khususnya layanan informasi dengan media komik dalam meningkatkan motivasi belajar. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan, khususnya di bidang bimbingan dan konseling.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam memberikan layanan di sekolah, sehingga peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

1.4.2.2 Bagi Guru Pembimbing

Penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam pemberian layanan terhadap peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar melalui layanan informasi dengan media komik.

1.4.2.3 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menambah informasi tentang penggunaan media dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, khususnya terkait dengan motivasi belajar melalui layanan informasi dengan media komik.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memberi gambaran yang menyeluruh dalam skripsi ini, maka perlu disusun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal skripsi memuat tentang halaman judul, pengesahan, pernyataan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar, dan daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi

Bagian ini merupakan bagian pokok isi skripsi yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi tentang teori-teori yang melandasi penelitian, yang meliputi: penelitian terdahulu, kajian teoritis mengenai motivasi belajar, layanan informasi dengan media komik, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi uraian metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi, yang meliputi: jenis penelitian, desain penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode dan alat pengumpulan data, analisis data dan kerangka penelitian.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian beserta dengan uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab pendahuluan, selain itu pada bab ini dijelaskan keterbatasan dalam penelitian.

Bab 5 Penutup, berisi tentang simpulan hasil penelitian dan saran peneliti sebagai implikasi dari hasil penelitian.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini membahas tentang meningkatkan motivasi belajar melalui layanan informasi dengan media komik. Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini akan membahas teori-teori yang relevan. Tinjauan pustaka dalam bab ini meliputi: (1) penelitian terdahulu, (2) motivasi belajar, (3) layanan informasi dengan media komik, dan (4) kerangka berfikir, serta (5) hipotesis.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Tujuannya adalah sebagai bahan masukan bagi pemula dan untuk membandingkan antara penelitian yang satu dengan yang lain. Penelitian terdahulu yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

2.1.1 Penelitian Fina Melati (2011) dengan judul Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Permainan pada Siswa Kelas VII RSBI di SMP Negeri 3 Batang Tahun Ajaran 2010/2011

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis inferensial menggunakan uji t-Test menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah diberi perlakuan, dengan menggunakan taraf signifikansi 5%, hasil analisis uji beda diperoleh $t_{hitung}=10,02$ dan $t_{tabel}=2,045$, jadi nilai $t_{hitung}>t_{tabel}$.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar melalui layanan penguasaan konten dengan teknik permainan. Hasil penelitian tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian secara klasikal agar siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya melalui layanan yang diberikan oleh peneliti yaitu layanan informasi dengan media komik.

2.1.2 Penelitian Sigit Hariyadi (2011) dengan judul Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Dukungan Tampilan Kepustakaan Berbasis TIK di SMA N 2 Ungaran Tahun Ajaran 2010/2011

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis deskriptif prosentase, sebelum pemberian layanan penguasaan konten dengan dukungan tampilan kepustakaan berbasis TIK memperoleh rata-rata 55,58%, dan setelah diberikan layanan meningkat menjadi 66,11%, artinya terjadi peningkatan sebesar 10,53%. Sedangkan berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa $t_{hitung}=11,51$ dan $t_{tabel}=1,994$, jadi nilai $t_{hitung}>t_{tabel}$. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XII IPA 2 SMA N 2 ungaran dapat ditingkatkan dengan layanan penguasaan konten dengan dukungan tampilan kepustakaan berbasis TIK. Hasil penelitian tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian secara klasikal agar siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya melalui layanan yang diberikan oleh peneliti yaitu layanan informasi dengan media komik.

2.1.3 Jurnal Penelitian Retno Puspitorini dkk. (2014) yang berjudul Penggunaan Media Komik dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif dan Afektif Siswa Kelas VII SMPN 1 Banjarnegara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media komik di dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan nilai gain skor sebesar 0,55 (sedang); hasil belajar ranah kognitif dengan gain skor sebesar 0,42 (sedang); dan meningkatkan hasil belajar ranah afektif dengan gain skor sebesar 0,34 (sedang). Hasil uji beda antara sebelum dan setelah perlakuan menunjukkan adanya perbedaan baik yang menyangkut motivasi belajar, hasil belajar ranah kognitif, maupun hasil belajar ranah afektif. Hasil penelitian tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian secara klasikal agar siswa dapat meningkatkan motivasi belajarnya melalui layanan yang diberikan oleh peneliti yaitu layanan informasi dengan media komik pada siswa kelas VIII SMPN 15 Semarang.

Dari berbagai penjelasan di atas merupakan berbagai upaya dan bukti yang memberikan gambaran bahwa motivasi belajar siswa dapat dikembangkan atau ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya bisa melalui layanan bimbingan dan konseling, yaitu layanan informasi dengan menggunakan media komik.

2.2 Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

2.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Purwanto (2007: 60), motif adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang. Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan, (Suryabrata, 2011: 70). Sedangkan menurut Alex Sobour (2003: 265), motif manusia merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya, yang berasal dari dalam dirinya, untuk melakukan sesuatu.

Motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak (Sadirman, 2011: 73).

Menurut Uno (2007: 3), motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat

diinterpretasikan dalam tingkah lakunya berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya, (Uno, 2007: 3). Sedangkan menurut Makmun (2012: 37), motivasi merupakan:

- 1) Suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*); atau
- 2) Suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Menurut Winkel (2004: 99) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, dan memberikan arahan pada kegiatan belajar itu demi mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil simpulan bahwa motivasi adalah suatu dorongan atau kekuatan dalam diri seseorang yang dapat membuat seseorang tersebut bergerak, bertindak guna memenuhi kebutuhannya, dan mencapai tujuannya.

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu, (Makmun, 2012: 157). Hal senada juga diungkapkan Uno (2007: 22), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku akibat latihan dan pengalaman (Oemar Hamalik, 2009: 154).

Dari beberapa pengertian belajar di atas, dapat diambil pengertian bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman, seperti membaca, mendengarkan, mengamati, meniru, dan lain sebagainya.

Dari kedua pengertian motivasi dan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi belajar adalah suatu dorongan atau kekuatan dalam diri seseorang yang dapat membuat seseorang tersebut bergerak, bertindak guna memenuhi kebutuhannya, dan mencapai tujuannya, yaitu suatu proses perubahan perilaku seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman.

Pengertian motivasi belajar dalam penelitian ini adalah segala daya dalam diri siswa yang mampu mendorong dan menggerakkan siswa tersebut untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan dari belajar.

2.2.2 Macam-macam Motivasi Belajar

Ada beberapa macam motivasi belajar dalam diri manusia, yang digolongkan menurut pendapat para ahli. Beberapa macam motivasi menurut Sadirman (2011: 86) adalah sebagai berikut.

1. Motivasi Dilihat dari Dasar Pembentukannya

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Sebagai contoh, misalnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, dorongan untuk beristirahat, dan dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif

yang disyaratkan sebagai secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *Physiological Drives*.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Sebagai contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab, manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia lain, sehingga motivasi itu terbentuk. Frandsen mengistilahkan dengan *affiliative needs*. Sebab justru dengan kemampuan berhubungan, kerja sama di dalam masyarakat tercapailah suatu kepuasan diri. Sehingga, manusia perlu mengembangkan sifat-sifat ramah, kooperatif, membina hubungan baik dengan sesama, apalagi orang tua dan guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat membantu dalam usaha mencapai prestasi.

2. Jenis Motivasi Menurut Pembagian dari Wodworth dan Marquis

- 1) Motif atau kebutuhan organis, misalnya: kebutuhan untuk makan, minum, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat. Ini sesuai dengan jenis *Physiological drives* dari Frandsen seperti telah disinggung di depan.
- 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya, motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.
- 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis jasmaniah dan rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah misalnya: reflex, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

4. Motivasi Instrinsik dan Ekstrinsik

1) Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Perlu diketahui bahwa siswa yang memiliki motivasi instrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju ke tujuan yang ingin dicapai ialah belajar. Tanpa belajar, tidak mungkin mendapat pengetahuan, tidak mungkin menjadi ahli. Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan, kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekadar simbol dan seremonial.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu

besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi, yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung berhubungan dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Dalam kegiatan belajar mengajar tetap penting. Sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.

Djamarah (2002: 115) dalam bukunya yang berjudul psikologi belajar, membagi motivasi dalam dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Motivasi itu intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar

semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain, seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah, dan sebagainya.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajari. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa macam-macam motivasi belajar, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi itu instrinsik, bila tujuannya untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Sedangkan motivasi itu ekstrinsik, bila tujuannya hendak mencapai tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajari, misalnya untuk mencapai angka tinggi, gelar, kehormatan, dan sebagainya.

Macam-macam motivasi belajar dalam penelitian ini adalah motivasi instrinsik, yaitu motif-motif yang sudah aktif dalam diri individu, dan motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar individu.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Uno (2007: 23) motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik dan ekstrinsik.

1. Faktor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
2. Faktor ekstrinsik, berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Di dalam kegiatan belajar mengajar, peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan adanya motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Rifa'i dan Anni (2011: 162) ada enam faktor yaitu: (1) sikap; (2) kebutuhan; (3) rangsangan; (4) afeksi; (5) kompetensi; (6) penguatan. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing faktor, yaitu:

1. Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku dan belajar peserta didik, karena sikap itu membantu peserta didik dalam merasakan dunianya dan memberikan pedoman kepada perilaku yang dapat membantu dalam menjelaskan dunianya. Sikap juga akan membantu seseorang merasa aman di suatu lingkungan yang pada mulanya tampak asing. Sikap akan memberikan pedoman dan peluang kepada seseorang untuk mereaksi secara lebih otomatis. Sikap akan membuat kehidupan lebih

sederhana dan membebaskan seseorang dalam mengatasi unsur-unsur kehidupan sehari-hari yang bersifat unik. Sikap merupakan produk dari kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (pendidik-murid, orang tua-anak, dan sebagainya). Karena sikap itu dipelajari, sikap juga dapat dimodifikasi dan diubah. Pengalaman baru secara konstan mempengaruhi sikap, membuat sikap berubah, intensif, lemah, ataupun sebaliknya. Sikap merupakan proses yang dinamik, sehingga media, dan kehidupan seseorang secara konstan akan selalu mempengaruhinya. Sikap dapat membantu secara personal, karena berkaitan dengan harga diri yang positif, atau dapat merusak secara personal karena adanya intensitas perasaan gagal. Sikap berada pada diri setiap orang sepanjang waktu dan secara konstan sikap itu mempengaruhi perilaku dan belajar.

2. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu peserta didik untuk mencapai tujuan. Kebanyakan kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan, semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan di dalam memenuhi kebutuhannya. Tekanan ini dapat diterjemahkan ke dalam suatu keinginan ketika individu menyadari adanya perasaan dan berkeinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan yang paling terkenal terhadap konsep kebutuhan adalah yang dikembangkan oleh Maslow. Teori holistik dan dinamik

ini mengasumsikan bahwa pemenuhan kebutuhan merupakan prinsip yang paling penting yang mendasari perkembangan manusia.

3. Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Manusia secara alamiah selalu mencari rangsangan. Rangsangan dapat meningkatkan aktivitas otak dan mendorong seseorang untuk menangkap dan menjelaskan lingkungannya. Perubahan kecil pada rangsangan akan memperkuat atau menyebabkan seseorang mengarahkan perhatian ke arah pelbagai bentuk rangsangan. Setiap orang secara terus-menerus memperhatikan perubahan tersebut, seperti kebaruan, ketidakmenentuan, dan kesinambungannya. Apabila perubahan itu berhenti, seseorang cenderung menjadi bosan untuk memperhatikannya. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Apabila peserta didik tidak memperhatikan pembelajaran, maka sedikit sekali belajar akan terjadi pada diri peserta didik tersebut. Proses pembelajaran dan materi yang terkait dapat membuat sekumpulan kegiatan belajar. Setiap peserta didik memiliki keinginan untuk mempelajari sesuatu dan memiliki sikap positif terhadap materi pembelajaran. Namun, apabila mereka tidak menemukan proses pembelajaran yang merangsang, maka perhatiannya akan menurun. Pembelajaran yang tidak merangsang mengakibatkan peserta didik yang pada mulanya termotivasi untuk belajar, pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam pembelajaran.

4. Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional-kecemasan, kepedulian, dan pemilikan-dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Tidak ada kegiatan belajar yang terjadi di dalam kevakuman emosional. Peserta didik merasakan sesuatu saat belajar, dan emosi peserta didik tersebut dapat memotivasi perilakunya kepada tujuan. Afeksi dapat menjadi motivator instrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong peserta didik untuk belajar keras. Integritas emosi dan berpikir peserta didik itu dapat mempengaruhi motivasi belajar dan menjadi kekuatan terpadu yang positif, sehingga akan menimbulkan kegiatan belajar yang efektif.

5. Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Peserta didik secara instrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas. Di dalam situasi pembelajaran, rasa kompetensi pada diri peserta didik itu akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Hal ini biasanya muncul pada akhir proses belajar ketika peserta didik telah mampu menjawab pelbagai pertanyaan yang diajukan oleh pendidik. Apabila peserta didik mengetahui bahwa dia merasa mampu terhadap apa yang telah dipelajari, dia akan merasa percaya diri. Hubungan antara

kompetensi kepercayaan diri adalah saling melengkapi. Kompetensi memberikan peluang pada kepercayaan diri untuk berkembang, dan memberikan dukungan emosional terhadap usaha tertentu dalam menguasai keterampilan dan pengetahuan baru. Perolehan kompeten dari belajar baru itu selanjutnya menunjang kepercayaan diri, yang selanjutnya dapat menjadi faktor pendukung dan motivasi belajar yang lebih luas.

6. Penguatan

Salah satu hukum psikologi fundamental adalah prinsip penguatan (*reinforcement*). Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Para pakar psikologi telah menemukan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk kurang lebih sama melalui penerapan penguatan positif atau negatif. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif, seperti penghargaan terhadap hasil karya peserta didik, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian, dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran. Di dalam teori penguatan, penguatan positif memainkan peranan penting. Penguat positif menggambarkan konsekuensi atas peristiwa itu sendiri. Penguat positif dapat berbentuk nyata, misalnya uang, atau dapat berupa sosial, seperti afeksi. Peserta didik dalam belajar akan disertai dengan usaha yang lebih besar dan belajar lebih efektif apabila perilaku belajarnya diperkuat secara positif oleh pendidik. Dalam beberapa tahun terakhir, nilai yang baik, skor tes tinggi, hadiah akademik, dan perhatian pendidik menjadi intensif bagi peserta didik. Penguat negatif merupakan stimulus aversif ataupun peristiwa yang harus diganti atau dikurangi intensitasnya. Contoh penguatan negatif misalnya pendidik

pendidik menyatakan kepada peserta didik bahwa gaya membaca siswa pada waktu membaca sangat membosankan, sehingga harus dihentikan. Penalti, ketidaksukaan, dan ancamankadang-kadang merupakan wujud dari penguat negatif. Karena penguatan negatif merupakan pendekatan aversif, maka prosedur ini secara potensial sangat berbahaya dalam mendorong belajar peserta didik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dalam penelitian ini adalah (1) faktor instrinsik, yaitu segala hal dalam diri individu yang dapat mendorong individu tersebut menjadi giat belajar, misalnya hasrat, keinginan, dan cita-cita; dan (2) faktor ekstrinsik, yaitu segala hal dari luar individu yang dapat mendorong individu tersebut menjadi giat belajar, misalnya lingkungan dan kegiatan belajar yang menarik.

2.2.4 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sadirman (2011: 83), motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai);
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi; sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya);
3. Menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah “untuk orang dewasa” (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, dan sebagainya);
4. Lebih senang bekerja mandiri;
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif);
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu);
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu;
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sedangkan menurut Uno (2007: 23), indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil;
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan;
4. Adanya penghargaan dalam belajar;
5. Adanya kegiatan menarik dalam belajar;
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Penjelasan mengenai ciri-ciri atau indikator motivasi belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri atau indikator motivasi belajar, yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, senang bekerja mandiri, percaya pada hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan soal-soal, adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (variasi dalam aktivitas belajar), dan lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan teori-teori diatas, peneliti akan menggunakan indikator atau ciri-ciri motivasi belajar menurut Sadirman dan Uno sebagai indikator penelitian. Indikator yang digunakan meliputi:

1. Tekun menghadapi tugas,
2. Tidak lekas putus asa,
3. Menunjukkan minat terhadap masalah belajar,
4. Lebih senang belajar mandiri,
5. Senang mencari dan memecahkan soal-soal,
6. Dapat mempertahankan pendapatnya,
7. Adanya hasrat dan keinginan berhasil,

8. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,

Indikator tersebut peneliti kembangkan menjadi kisi-kisi instrumen penelitian (skala psikologi motivasi belajar) yang akan dibahas dalam bab 3.

2.2.5 Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Sadirman (2011: 85), fungsi motivasi adalah sebagai berikut.

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Sedangkan Purwanto (2007: 70) menyebutkan fungsi motif adalah sebagai berikut.

1. Motif itu mendorong manusia untuk berbuat/bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
2. Motif itu menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
3. Motif itu menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan mengenyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu. Seorang yang benar-benar ingin mencapai gelarnya sebagai sarjana, tidak akan menghambur-hamburkan waktunya dengan berfoya-foya/bermain kartu, sebab perbuatan itu tidak cocok dengan tujuan.

Berdasarkan penjelasan fungsi motivasi menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi, yaitu mendorong manusia untuk bertindak, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan manusia. Sedangkan fungsi motivasi belajar dalam penelitian ini adalah sebagai pendorong siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar dan memberikan arahan kegiatan tersebut guna mencapai tujuan dari belajar.

2.2.6 Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Di dalam kegiatan belajar-mengajar, peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai.

Menurut Sadirman (2011: 97) ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain sebagai berikut.

1. Memberi angka

Memberi angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik, sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada

raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

2. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3. Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa.

4. *Ego-involvement*

Ego-involvement dapat menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subjek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5. Memberi ulangan

Memberi ulangan dapat mendorong siswa untuk giat belajar. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi juga harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini, guru harus juga terbuka, maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

6. Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

6. Pujian

Pujian merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar, serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

7. Hukuman

Hukuman yaitu sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

8. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

9. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan unsur minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut.

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan;
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau;
- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik;
- 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

10. Tujuan yang diakui

Tujuan yang diakui merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Menurut De Dece dan Grawford (dalam Djamarah, 2002: 135)

“Ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan perilaku anak didik ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran”.

Upaya meningkatkan motivasi belajar dalam penelitian ini yaitu dengan memberikan layanan informasi tentang motivasi belajar dengan menggunakan media komik.

2.3 Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan yang memberikan pemahaman tertentu pada siswa. Penjelasan tentang layanan informasi dimulai dari: (1) Pengertian layanan informasi; (2) Tujuan layanan informasi; (3) Fungsi layanan informasi; (4) Materi layanan informasi; dan (5) Penyelenggaraan layanan informasi.

2.3.1 Pengertian Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan “layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier/jabatan, dan pendidikan lanjutan” (Sarono, 2008: 13). Sedangkan menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 259-260), “layanan informasi yaitu suatu layanan yang dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki”.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah suatu layanan yang diberikan kepada siswa yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang berbagai hal yang diperlukan siswa dalam menentukan arah suatu tujuan.

Pengertian layanan informasi dalam penelitian ini adalah salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa yang bertujuan untuk memberikan berbagai pemahaman tentang berbagai hal yang berkenaan dengan motivasi belajar yang diperlukan siswa dalam melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan dari belajar.

2.3.2 Tujuan Layanan Informasi

Layanan informasi bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi, digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan, (Mugiarso, 2011: 56). Sedangkan tujuan layanan informasi menurut Winkel dan Sri Hastuti (2006: 316) adalah untuk membekali para siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi-sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas, tujuan layanan informasi adalah untuk membekali individu atau siswa dengan pengetahuan dan pemahaman tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, pribadi-sosial dan pekerjaan yang berguna untuk mengenal diri, meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar,

mengembangkan cita-cita, serta menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan.

Tujuan layanan informasi dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai hal yang berkenaan dengan motivasi belajar yang dapat mendorong siswa melakukan serangkaian kegiatan belajar, memberi arahan kegiatan tersebut guna mencapai tujuan dari belajar.

2.3.3 Fungsi Layanan Informasi

Menurut Mugiarto (2011:) "fungsi utama dari layanan informasi adalah fungsi pemahaman dan pencegahan". Fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri siswa beserta permasalahannya oleh siswa sendiri dan oleh pihak-pihak lain yang membantu siswa, termasuk juga pemahaman tentang lingkungan siswa. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan, dapat membantu siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Fungsi layanan informasi dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman kepada siswa tentang bagaimana meningkatkan dan mengembangkan motivasi belajar yang ada di dalam diri siswa.

2.3.4 Materi Layanan Informasi

Menurut Mugiarto (2011: 57) materi layanan informasi dalam bidang-bidang bimbingan meliputi:

- a. Layanan informasi dalam bidang bimbingan pribadi kegiatannya meliputi kegiatan pemberian informasi tentang:
 - 1) Tugas-tugas perkembangan masa remaja akhir khususnya tentang kemampuan dan perkembangan pribadi;

- 2) Perlunya pengembangan kebiasaan dan sikap dalam keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Esa;
 - 3) Usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat, serta bentuk-bentuk pembinaan, pengembangan, dan penyaluran;
 - 4) Perlunya hidup sehat dan upaya melaksanakannya;
 - 5) Membantu siswa menghadapi masa peralihan dari masa remaja ke masa dewasa awal penuh tantangan.
- b. Layanan informasi dalam bidang bimbingan sosial kegiatannya meliputi kegiatan pemberian informasi tentang:
- 1) Tugas-tugas perkembangan masa remaja tentang kemampuan dan pengembangan hubungan sosial;
 - 2) Cara bertingkah laku, tata krama, sopan santun, dan disiplin di sekolah;
 - 3) Tata krama pergaulan dengan teman sebaya baik di sekolah sendiri, sekolah lain, siswa dengan guru, siswa dengan staf lain dalam kehidupan yang harmonis di lingkungan sekolah;
 - 4) Suasana dan tata krama kehidupan dalam keluarga;
 - 5) Nilai-nilai sosial, agama, adat istiadat, kebiasaan, dan tata krama yang berlaku di lingkungan masyarakat;
 - 6) Hak dan kewajiban warga negara;
 - 7) Keamanan dan ketertiban masyarakat;
 - 8) Peristiwa-peristiwa penting yang terjadi masyarakat sekitar;
 - 9) Permasalahan hubungan sosial dan ketertiban masyarakat beserta berbagai akibat;
 - 10) Pengenalan dan manfaat lingkungan yang lebih luas (lingkungan fisik, sosial, budaya);
 - 11) Pelaksanaan pelayanan bimbingan sosial.
- c. Layanan informasi dalam bidang bimbingan belajar kegiatannya meliputi kegiatan pemberian informasi tentang:
- 1) Tugas-tugas perkembangan masa remaja berkenaan dengan pengembangan diri, keterampilan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian;
 - 2) Perlunya pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, aktif dan perorangan, baik belajar mandiri maupun kelompok;
 - 3) Cara belajar di perpustakaan, meringkas buku, membuat catatan, dan mengulang pelajaran;
 - 4) Kemungkinan timbulnya berbagai masalah belajar dan upaya pengentasannya;
 - 5) Pengajaran perbaikan dan pengayaan;
 - 6) Pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan kegiatan dan hasil belajar siswa;
 - 7) Kursus dan sekolah yang mungkin dimasuki setamat sekolah menengah (kurikulum dan sistem pengajaran, biaya, prosedur memasuki dan prospeknya)
- d. Layanan informasi dalam bidang bimbingan karier kegiatannya meliputi kegiatan pemberian informasi tentang:

- 1) Tugas-tugas perkembangan masa remaja berkenaan dengan kemampuan dan perkembangan karier;
- 2) Perkembangan karier di masyarakat;
- 3) Sekolah menengah kursus-kursus, beserta program pilihannya, baik umum maupun kejuruan dalam rangka pengembangan karier;
- 4) Jenis dan tuntutan dan syarat-syarat jabatan yang dapat dimasuki tamatan sekolah menengah seperti kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki;
- 5) Kemungkinan permasalahan dalam pilihan pekerjaan, karier, dan tuntutan pendidikan yang lebih tinggi, serta berbagai akibatnya;
- 6) Pelaksanaan pelayanan bimbingan karier bagi siswa.

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2006: 318) ada tiga tipe dasar data dan materi yang disajikan kepada siswa sebagai informasi adalah:

- a. Informasi tentang pendidikan sekolah yang mencakup semua data mengenai variasi program pendidikan sekolah dan pendidikan prajabatan dari berbagai jenis, mulai dari semua persyaratan penerimaan sampai dengan bekal yang dimiliki pada waktu tamat;
- b. Informasi tentang dunia pekerjaan yang mencakup semua data mengenai jenis-jenis pekerjaan yang ada di masyarakat (*fields of occupation*), mengenai gradasi posisi dalam lingkup suatu jabatan (*level of occupation*), mengenai persyaratan tahap dan jenis pendidikan, mengenai sistem klasifikasi jabatan, dan mengenai prospek masa depan berkaitan dengan kebutuhan riil masyarakat akan jenis/corak pekerjaan tertentu.
- c. Informasi tentang proses perkembangan manusia muda serta pemahaman terhadap sesama manusia mencakup semua data dan fakta mengenai tahap-tahap perkembangan serta lingkungan hidup fisik dan psikologis, bersama dengan hubungan timbal balik antara perkembangan kepribadian dan pergaulan sosial di berbagai lingkungan masyarakat.

Materi layanan informasi dalam penelitian ini adalah informasi tentang pentingnya belajar giat dan tekun, menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan motivasi belajar, berani bermimpi besar, dan pentingnya membaca buku.

2.3.5 Penyelenggaraan Layanan Informasi

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004: 269) pemberian informasi kepada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi

panel, wawancara, karyawisata, alat-alat peraga, dan alat-alat bantu lainnya, buku panduan, kegiatan sanggar karier, sosiodrama.

a. Ceramah

Ceramah merupakan metode pemberian informasi yang paling sederhana, mudah dan murah, dalam arti bahwa metode ini dapat dilakukan hampir oleh setiap petugas bimbingan di sekolah. Di samping itu, teknik ini juga tidak memerlukan prosedur dan biaya yang banyak. Penyajian informasi dapat dilakukan oleh kepala sekolah, konselor, guru-guru, dan staf sekolah lainnya. Atau dapat juga dengan mendatangkan narasumber, misalnya dari lembaga-lembaga pendidikan, Departemen Tenaga Kerja, badan-badan usaha, dan lain-lain. Pendatangan narasumber hendaknya dilakukan seselektif mungkin, yaitu disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dana, dan waktu yang tersedia.

b. Diskusi

Penyampaian informasi kepada siswa dapat dilakukan melalui diskusi. Diskusi semacam ini dapat diorganisasikan baik oleh siswa sendiri maupun oleh konselor, atau guru. Apabila diskusi penyelenggaraannya dilakukan oleh para siswa, maka perlu dibuat persiapan yang matang. Siswa hendaknya didorong untuk mendapatkan sebanyak mungkin bahan informasi yang akan disajikannya itu, dari tangan yang lebih mengetahuinya. Konselor, guru bertindak sebagai pengamat dan sedapat-sedapatnya memberikan pengarahan ataupun melengkapi informasi-informasi yang dibahas di dalam diskusi tersebut. Selanjutnya, untuk menarik perhatian para peserta dapat ditampilkan berbagai contoh dan peragaan lainnya.

c. Karyawisata

Karyawisata merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar mengajar yang telah dikenal secara meluas, baik oleh masyarakat sekolah maupun masyarakat umum. Dalam bidang bimbingan dan konseling, karyawan mempunyai dua sumbangan pokok. Pertama, membantu siswa belajar dengan menggunakan berbagai sumber yang ada dalam masyarakat yang dapat menunjang perkembangan mereka. Kedua, memungkinkan diperolehnya informasi yang dapat membantu pengembangan sikap-sikap terhadap pendidikan, pekerjaan, dan berbagai masalah dalam masyarakat. Penggunaan karyawisata untuk maksud membantu siswa mengumpulkan informasi dan mengembangkan sikap-sikap yang positif, menghendaki siswa berpartisipasi secara penuh baik dalam persiapan maupun pelaksanaan berbagai kegiatan terhadap objek yang dikunjungi. Kegiatan karyawisata dapat dilakukan di berbagai lapangan. Untuk itu, perlu dibuat variasi objek-objek yang akan dikunjungi dari waktu ke waktu. Hal ini dimaksudkan untuk memungkinkan siswa-siswa mempunyai kesempatan mengenal banyak objek yang berbeda. Kunjungan yang bervariasi itu merupakan salah satu cara untuk memperluas minat dan mengembangkan sikap-sikap yang konstruktif.

d. Buku panduan

Buku-buku panduan (seperti buku panduan sekolah atau perguruan tinggi, buku panduan kerja bagi para karyawan) dapat membantu siswa dalam mendapatkan banyak informasi yang berguna. Selain itu siswa juga dapat diajak membuat “buku karier” yang merupakan kumpulan berbagai artikel dan keterangan tentang pekerjaan/pendidikan dari koran-koran dan media cetak

lainnya. Pembuatan “buku-buku di bawah bimbingan langsung konselor. Versi lain dari “buku karier” itu menempelkan potongan atau guntingan rubrik yang mengandung nilai informasi pendidikan jabatan dari koran/majalah pada “papan bimbingan”.

e. Konferensi karier

Selain melalui teknik-teknik yang diutarakan di atas, penyampaian informasi kepada siswa dapat juga dilakukan melalui konferensi karier. Kadang-kadang konferensi ini juga disebut “konferensi jabatan”. Dalam konferensi karier, para narasumber dari kelompok-kelompok usaha, jawatan atau dinas lembaga pendidikan, dan lain-lain yang diundang, mengadakan penyajian tentang berbagai aspek program pendidikan dan latihan/pekerjaan yang diikuti oleh para siswa. Penyajian itu dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi yang secara langsung melibatkan siswa.

Berkaitan dengan penelitian ini, layanan informasi diberikan dengan cara pemberian ceramah, diskusi, dan presentasi menggunakan alat bantu media komik yang menerangkan suatu cerita ringkas yang diadopsi dari kisah hidup tokoh-tokoh inspiratif dunia yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.4 Media Komik

2.4.1 Pengertian Media Komik

Menurut Uno (2011: 121) media berasal dari bahasa latin yang mempunyai arti antara. Makna tersebut dapat diartikan sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk membawa suatu informasi dari suatu sumber kepada penerima.

Sedangkan menurut Miarso (2005: 458) media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan.

Komik dapat didefinisikan sebagai bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan kepada para pembaca (Daryanto, 2012: 126). Menurut Sudjana dan Rifai (2011: 64), komik diartikan sebagai suatu bentuk kartun yang mengungkapkan sifat dan menerangkan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan pada pembaca. Sedangkan menurut Rohani (2011: 78), komik adalah suatu kartun yang mengungkapkan suatu karakter yang memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat, dihubungkan dengan gambar dan dirancang untuk memberikan hiburan pada para pembaca, yang biasanya berbentuk berita bergambar yang terdiri atas berbagai situasi cerita bersambung dan bersifat humor.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media komik adalah suatu alat/ perantara yang membawa pesan atau informasi dengan bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar.

Pengertian media komik dalam penelitian ini adalah media bimbingan edukatif yang berbentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerangkan suatu cerita ringkas yang diadopsi dari kisah hidup tokoh-tokoh inspiratif dunia yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam urutan yang erat

dihubungkan dengan gambar yang mempunyai sifat sederhana dan jelas, serta diolah dengan pemakaian warna-warna yang menarik perhatian siswa.

2.4.2 Komik sebagai Media Bimbingan

Telah dijelaskan di awal bahwa media merupakan perantara yang digunakan untuk menyalurkan suatu informasi dari suatu sumber kepada penerima. Sedangkan bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Mugiarso, 2011: 4).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa media bimbingan merupakan suatu perantara/ alat yang digunakan untuk menyalurkan informasi/ pesan dari pengirim ke penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa untuk mengembangkan kemampuan dirinya sendiri serta mampu menghadapi tugas-tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas. Selain itu media bimbingan juga dapat diartikan sebagai perantara atau alat bantu guru BK dalam memberikan layanan.

Ada banyak jenis media bimbingan, salah satunya yaitu media biblioterapi. *“Biblioterapi is a term coined by Samuel Crothers in 1916 to describe the use of books as a part of the counseling process (Jacksons, 2011) in (Erford, 2010)”*.. Biblioterapi adalah istilah yang diciptakan oleh Samuel Crothers pada tahun 1916 untuk menggambarkan penggunaan buku sebagai bagian dari proses konseling

(Jacksons, 2011) dalam (Erford, 2010). Sedangkan penggunaan buku yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu buku komik. Begitu maraknya komik di masyarakat dan begitu tingginya kesukaan terhadap komik, hal tersebut mengilhami untuk dijadikannya komik sebagai media bimbingan. Salah satu kelebihan dari komik, seperti penelitian yang dilakukan Thorndike dalam Daryanto (2012: 127) diketahui bahwa anak yang membaca komik lebih banyak, misalnya dalam sebulan minimal satu buah buku komik, maka sama dengan membaca buku-buku pelajaran dalam setiap tahunnya, hal ini berdampak pada kemampuan membaca siswa dan penguasaan kosa kata jauh lebih banyak dari siswa yang tidak menyukai komik.

Luasnya popularitas komik telah mendorong banyak guru bereksperimen dengan medium ini untuk maksud pembelajaran dan bimbingan. Dalam rangka pengenalan komik sebagai media bimbingan, guru harus dapat menggunakan potensial dari buku komik tersebut dan harus bisa membangkitkan motivasi belajar siswa.

Peranan pokok dari buku komik dalam bimbingan adalah kemampuannya dalam menciptakan minat para siswa dalam mengikuti layanan. Penggunaan media komik dalam bimbingan harus relevan dengan tujuan dan isi layanan, sehingga komik dapat menjadi alat/media bimbingan yang efektif. Komik merupakan suatu bentuk bacaan dimana anak membacanya tanpa harus dibujuk. Melalui bimbingan dari guru BK, komik dapat berfungsi sebagai jembatan untuk menumbuhkan motivasi belajar para siswa.

Perlu disadari oleh guru, banyak bacaan komik di pasaran atau di perpustakaan yang sifatnya tidak selalu mendidik dan mengarahkan pembaca (siswa) ke hal-hal yang imajinatif. Yang demikian itu harus dipahami pada siswa supaya mereka tidak tersesat oleh bacaan-bacaan komik yang demikian. Guru harus mengarahkan mereka supaya selektif dalam membaca komik.

Sebagai media penyampaian ide, gagasan, dan bahkan kebebasan berpikir, isi pesan dari komik itulah yang menjadi kunci. Selama komik belum menemukan kunci sebagai mengajarkan seperti peran tertutup antara pembuat komik, pembaca, orang tua, dan sekolah akan terus berlangsung. Lain halnya kondisi komik di negara Jepang. Negara yang warganya super sibuk, maka komik dijadikan sebagai pilihan media penyampaian pesan yang efektif. Komik di sana tidak hanya untuk kalangan anak-anak, namun juga untuk kalangan remaja bahkan dewasa. Media bukanlah pesan, sedangkan isi pesan dapat disesuaikan dengan kapasitas kemampuan tiap individu untuk menerimanya. Komik merupakan media yang sangat diminati dengan gambar dan cara bertuturnya yang lugas.

Komik merupakan bentuk kartun di mana perwatakan sama membentuk suatu cerita dalam urutan gambar-gambar yang berhubungan erat dirancang untuk menghibur para pembacanya (Daryanto, 2012: 126). Walaupun komik telah mencapai popularitas secara luas terutama sebagai medium hiburan, ternyata komik juga memiliki nilai edukatif yang tidak diragukan. Pemakaiannya yang luas dengan ilustrasi berwarna, alur cerita ringkas dengan perwatakan orangnya yang realistis menarik semua siswa dari berbagai tingkat usia. Komik dapat

dipergunakan secara efektif oleh guru BK dalam usaha membangkitkan motivasi belajar.

2.5 Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Layanan Informasi dengan Media Komik

Telah dijelaskan di muka bahwa motivasi merupakan suatu dorongan atau kekuatan dalam diri seseorang yang dapat membuat seseorang tersebut bergerak, bertindak, guna memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar yang dimaksud di sini adalah segala daya dalam diri siswa yang mampu mendorong dan menggerakkan siswa tersebut untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan dari belajar. Artinya, motivasi belajar menjadi sangat penting bagi siswa dalam mencapai suatu keberhasilan dalam belajar. Tanpa adanya motivasi belajar, siswa menjadi tidak bersemangat dalam belajar, mengalami kesusahan dalam menguasai pelajaran yang diajarkan, yang pada akhirnya berimbas pada prestasi belajar yang kurang baik (kegagalan dalam belajar). Untuk itu, siswa memerlukan adanya motivasi belajar yang tinggi agar dapat bersemangat dalam belajar dan berhasil mencapai prestasi belajar yang baik.

Menurut Djamarah (2002: 115) terdapat dua macam motivasi belajar siswa. Yang pertama, motivasi instrinsik, yaitu motif-motif yang telah aktif tanpa harus dirangsang dari luar. Yang kedua, motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar. Baik motivasi instrinsik maupun motivasi ekstrinsik yang ada dalam diri siswa perlu dikembangkan dan

ditingkatkan agar siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan dari belajar, yang berimbasi pada prestasi belajar yang baik.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan dan konseling yaitu melalui layanan informasi. Pemberian layanan informasi perlu dilakukan karena melalui layanan informasi siswa diberikan pemahaman tentang pentingnya belajar giat dan tekun, menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan motivasi belajar, berani bermimpi besar, dan pentingnya membaca buku, sehingga siswa memiliki minat untuk belajar giat dan tekun, siswa memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil, siswa semangat dalam belajar, dan siswa memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar, diharapkan siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan belajar dengan baik guna mencapai tujuan dan prestasi belajar yang baik. Oleh karena itu, layanan informasi sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pemberian layanan informasi yang baik dan menarik dapat membantu tersampainya informasi kepada siswa. Salah satu yang dapat membuat menarik dalam pemberian layanan informasi adalah penggunaan media. Hamalik dalam Arsyad (2010: 15) mengemukakan bahwa “pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa”.

Ada banyak jenis media bimbingan, salah satunya yaitu media biblioterapi. *“Biblioterapi is a term coined by Samuel Crothers in 1916 to describe the use of books as a part of the counseling process (Jacksons, 2011) in (Erford, 2010)”..*

Biblioterapi adalah istilah yang diciptakan oleh Samuel Crothers pada tahun 1916 untuk menggambarkan penggunaan buku sebagai bagian dari proses konseling (Jacksons, 2011) dalam (Erford, 2010). Sedangkan penggunaan buku yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu buku komik. Menurut Daryanto (2012: 126), komik dapat didefinisikan sebagai bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan menerapkan suatu cerita dalam urutan yang erat hubungannya dengan gambar. Media komik dapat digunakan untuk membantu guru BK dalam memudahkan tercapainya pemahaman baru yang didapat siswa dari hasil mengikuti layanan informasi.

Pemilihan media komik dalam penelitian ini karena media komik lazim digunakan dan dirasa lebih efektif dalam menyampaikan informasi. Media komik jika digunakan secara efektif dapat memberikan dampak yang besar pada siswa. Penggunaan media komik dapat memberikan keuntungan, yaitu penyajiannya mengandung unsur visual dan cerita yang kuat membuat siswa/ pembaca terlibat secara emosional, sehingga membuat siswa/ pembaca untuk terus membacanya hingga selesai, siswa dapat terbantu dalam mengerti dan memusatkan perhatian pada saat proses pemberian layanan, dapat menstimulasi, serta membangkitkan gairah dalam mengikuti kegiatan layanan informasi.

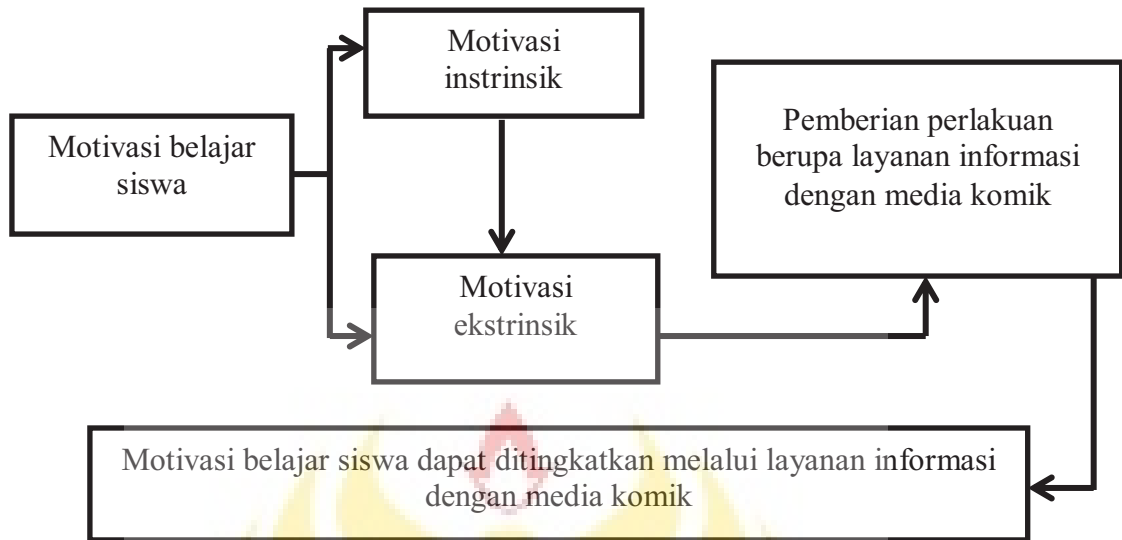
Pemberian layanan informasi tentang motivasi belajar dengan media komik dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi terhadap informasi yang disampaikan. Informasi motivasi belajar yang disampaikan mencakup belajar giat dan tekun, pendidikan agama harus tetap jadi nomor satu, jadi pintar itu gampang, membangun percaya diri, menumbuhkan semangat

belajar, meningkatkan motivasi belajar, berani bermimpi dan meyakini ketercapaian impian, dan berkawanlah dengan buku. Sedangkan media komik yang digunakan berisi cerita ringkas yang diadopsi dari kisah hidup para tokoh inspiratif dunia seperti, Helen Keller, Albert Einstein, dan Zhang Da yang dapat menginspirasi siswa untuk belajar lebih giat dan tekun, memiliki keinginan yang kuat untuk berhasil, berani bermimpi besar, semangat dalam belajar, dan memiliki dorongan dan kebutuhan dalam belajar, sehingga siswa dapat melakukan serangkaian kegiatan belajar dengan baik guna mencapai tujuan dan prestasi belajar yang baik. Dengan kata lain motivasi belajar siswa dapat meningkat.

Layanan informasi tentang motivasi belajar yang disampaikan dengan menggunakan media komik diharapkan menjadi salah satu alternatif untuk membantu siswa agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya, sehingga siswa mampu melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan dari belajar yang berimbas pada pencapaian prestasi belajar yang baik.

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini yang telah dijelaskan di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



Gambar 2.1 Kerangka konseptual meningkatkan motivasi belajar melalui layanan informasi dengan media komik

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono 2012: 96). Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini, maka hipotesis dari penelitian ini adalah “motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Semarang dapat ditingkatkan melalui layanan informasi dengan media komik”.

Peneliti mengajukan hipotesis kerja (H_a) yang akan diterima apabila hasil uji t -test menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Semarang dapat ditingkatkan melalui layanan informasi dengan media komik. Hipotesis nihil (H_o) akan diterima apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu motivasi belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 15 Semarang tidak dapat ditingkatkan melalui layanan informasi dengan media komik.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan tentang meningkatkan motivasi belajar melalui layanan informasi dengan media komik pada siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang setelah diberikan layanan informasi dengan media komik. Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase hasil *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya peningkatan persentase sebesar 20,34%. Sedangkan hasil uji beda t-test, $t_{hitung} = 48,802 > t_{tabel} = 2,042$. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang setelah mendapatkan layanan informasi dengan media komik.
2. Gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang sebelum diberikan layanan informasi dengan media komik menunjukkan kategori sedang (58,03%). Hal ini ditunjukkan siswa memiliki indikator motivasi belajar.
3. Gambaran motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang setelah diberikan layanan informasi dengan media komik menunjukkan kategori tinggi (78,37%). Hal ini ditunjukkan dengan siswa lebih rajin mengerjakan tugas, lebih berani berpendapat, lebih gemar membaca buku, dan lebih bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dibuktikan adanya peningkatan motivasi belajar setelah mendapatkan layanan informasi dengan media komik, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti kepada:

1. Guru BK SMP Negeri 15 Semarang

Hendaknya dapat mengoptimalkan layanan informasi sebagai salah satu alternatif untuk membantu siswa dalam meningkatkan motivasi belajar.

2. Kepala SMP Negeri 15 Semarang

Hendaknya memberikan fasilitas yang memadai dan mendukung pemberian layanan informasi begitu pula layanan bimbingan dan konseling yang lain.

3. Peneliti lain yang tertarik untuk memperkuat penelitian ini

Sebaiknya dapat melakukan penelitian lanjut dengan menggunakan media-media tertentu ataupun melalui layanan bimbingan konseling yang berbeda (selain layanan informasi).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Azwar, Saifuddin. 2006. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Djamarah, Saiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Erford, Bradley, dkk. 2010. *35 Techniques Every Counselor Should Know*. New Jersey: Pearson Education.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyadi, Sigit. 2011. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Dukungan Tampilan Kepustakaan Berbasis TIK di SMA N 2 Ungaran*. Skripsi. Semarang: FIP Universitas Negeri Semarang.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Latipun. 2002. *Psikologi Eksperimen*. Malang : UMM.
- Makmun, Abin Syamsudin. 2007. *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Melati, Fina. 2011. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Permainan pada Siswa Kelas VII RSBI di SMP Negeri 3 Batang*. Skripsi. Semarang: FIP Universitas Negeri Semarang.
- Mugiarso, Heru, dkk. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UNNES PRESS.

- Prayitno, dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Puspito, Rini, dkk. 2014. Penggunaan Media Komik dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif dan Afektif Siswa Kelas VII SMPN 1 Banjarnegara. *Jurnal MIPA UNY*, PB (1): 413-420.
- Purwanto, M. Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rifa'i, Achmad, dan Anni, Catharina Tri. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Rohani, Ahmad. 2011. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sadirman, AM. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *BelajardanFaktor- Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: RinekaCipta.
- Sobour, Alex. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2011. *Media Pengajaran*. Bandung: CV Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahaman Individu*. Semarang: Widya Karya.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, WS. 2004. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 15 SEMARANG

Jl. Supriyadi No. 72 , Semarang 50196
Telp./Fax. KS. 024-6706926 TU. 024-6720455
Website : www.smpn15.semarangkota.go.id - E-mail : smp15smg@yahoo.com



SURAT KETERANGAN
NOMOR : 420/374/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Tedjo Handoko, A.Md, MM
NIP : 19581219 197703 1 001
Pangkat : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Negeri 15 Semarang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Marya Ulfa
NIM : 1301411005
Jurusan : Bimbingan Konseling
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan Penelitian untuk penyusunan skripsi pada hari Kamis s.d Senin tanggal 1 Agustus s.d 31 Agustus 2015 di SMP Negeri 15 Semarang

Dengan Judul Skripsi :

" Meningkatkan Motivasi Belajar melalui Layanan Informasi dengan Media Komik pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang "

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 31 Agustus 2015
Kepala Sekolah
Drs. Tedjo Handoko, A.Md, MM
NIP. 19581219 197703 1 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG